

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan kompetensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹ Pemaparan ini menjelaskan bahwasanya tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang tidak hanya unggul dalam aspek kognitif saja, lebih dari itu, dengan pendidikan seseorang juga diharapkan memiliki sikap yang sesuai dengan norma agama, bangsa, dan negara.

Berkaitan dengan tujuan pendidikan tersebut, Al-Ghazali dalam kutipan Muntahibun Nafis memaparkan bahwa tujuan umum pendidikan Islam tercermin dalam dua segi, yaitu insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah dan insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.² Dengan pendidikan diharapkan mampu menjadikan seseorang menjadi manusia sempurna yang bertakwa kepada Allah, mentaati aturan-Nya dan menjauhi larangan-Nya serta manusia yang mendayagunakan anugrah yang diberikan untuk mengelola bumi

¹ Moh. Soleh Hamid, *Standar Mutu Penilaian dalam Kelas*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), 5.

² Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 64.

(*khalifah*) sehingga bisa memberikan kebaikan dan manfaat baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain.

Melihat mulianya tujuan dari sitem pendidikan tersebut, dapat kita simpulkan bahwa *output* pendidikan saat ini masih jauh dari yang diharapkan. Kurangnya rasa hormat di kalangan pelajar kepada orangtuanya, guru, orang yang lebih tua, tokoh masyarakat; munculnya kasus sontek massal di salah satu SDN di Surabaya; terlibatnya mahasiswa dan pelajar dalam penyalahgunaan obat-obatan terlarang; serta perilaku penyimpangan sosial yang dilakukan pelajar dalam bentuk pergaulan bebas merupakan bukti bahwa pendidikan kita belum berhasil mencapai apa yang telah diharapkan.

Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah diterapkannya kurikulum pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Terbitnya KURTIAS (Kurikulum 2013) dengan berbagai revisi adalah bentuk usaha pemerintah untuk memperbaiki moral bangsa yang mulai merosot tersebut. Untuk memahami pendidikan karakter, kita bisa mengambil pernyataan Lickona, beliau menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah “suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti”.³

Pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada

³ <http://belajarsikologi.com/pengertian-pendidikan-karakter/> diakses pada Ahad, 7 Januari 2018 pukul 08.29 WIB.

aspek keimanan, ibadah, dan *mu'amalah*, tetapi juga akhlak. Pengamalan ajaran Islam secara utuh merupakan model karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat *Shidiq, Tabligh, Amanah, Fathonah*.⁴

Terkait sifat mulia yang ada pada diri Rasulullah saw. tersebut, ini ada kaitannya dengan tujuan Allah mengutus beliau. Rasulullah saw. bersabda yang artinya “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik”.⁵ Dari penjelasan mengenai pendidikan karakter, akhlak Rasulullah saw., dan ajaran agama yang tertuang di hadits tersebut dapat dikatakan bahwasanya ada kesesuaian antara pendidikan karakter dengan ajaran agama Islam. Hal ini senada dengan pernyataan Sahlan dan Teguh yang menyatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan ketrampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Maka dari itu, keseluruhan dari ajaran agama, moral, dan norma yang berdimensi positif dapat digunakan sebagai akar dari pendidikan karakter.⁶

Terdapat 8 jurus yang perlu diperhatikan dalam menyukseskan pendidikan karakter di sekolah. Kedelapan jurus tersebut adalah (1) memahami hakikat pendidikan karakter, (2) mesosialisasikan dengan tepat,

⁴ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 5

⁵ HR. Al-Bukhari dalam al-Adabul Mufrad No. 273.

⁶ Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 16.

(3) menciptakan lingkungan yang kondusif, (4) mengembangkan sarana dan sumber belajar yang memadai, (5) mendisiplinkan peserta didik, (6) memilih kepala sekolah yang amanah, (7) mewujudkan guru yang dapat digugu dan ditiru, serta (8) melibatkan seluruh warga sekolah dalam menyukseskan pendidikan karakter.⁷ Pada poin ke empat, kunci dari keberhasilan pendidikan karakter adalah pengembangan sumber belajar. Pendayagunaan sumber belajar secara maksimal, memungkinkan peserta didik menggali berbagai konsep yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari, sehingga menambah wawasan dan pemahaman peserta didik.⁸

Mendengar istilah sumber belajar, mayoritas orang akan mengarah pada buku atau guru. Hal ini wajar saja, mengingat keduanya memang sering dimanfaatkan dalam pembelajaran. Namun, yang perlu dipahami bahwa sumber belajar itu banyak macamnya, dan ini artinya sumber belajar tidak hanya terpaut pada buku atau guru saja. Untuk memahami apa sumber belajar itu, kita bisa memperhatikan penjelasan Wina Sanjaya yang menyatakan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang ada di sekitar lingkungan kegiatan belajar yang secara fungsional dapat digunakan untuk membantu optimalisasi hasil belajar.⁹ Sesuatu tersebut dapat berupa pesan (pelajaran atau informasi yang diteruskan oleh penyampai pesan kepada penerima pesan), manusia (mereka yang bertindak sebagai penyimpan, pengolah dan penyaji pesan), bahan (sesuatu yang mengandung pesan untuk disajikan), alat

⁷ Mulyasa, *Manajemen . . .*, 14.

⁸ *Ibid.*, 24.

⁹ Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), 228.

(sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan pesan), teknik (prosedur yang disiapkan untuk menggunakan bahan, alat, orang, dan lingkungan untuk menyampaikan pesan), serta lingkungan (situasi sekitar di mana pesan diterima).¹⁰

Pemaparan tersebut menyatakan bahwasanya sumber belajar tidak hanya terpaut pada pesan yang disampaikan guru dan pada buku pelajaran seperti anggapan dan pelaksanaan pada umumnya. Jika kita mengamati pembelajaran di dalam kelas, kita akan sering mendapati guru yang mengajar hanya dengan ceramah kemudian meminta peserta didik untuk membaca materi di dalam buku pelajaran tertentu seolah-olah hanya buku dan guru itu sendirilah yang menjadi sumber pengetahuan bagi peserta didik. Padahal ada banyak sumber belajar, yang jika dimanfaatkan dengan baik justru akan membuat pembelajaran lebih efektif. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Yuni ketika peneliti menanyakan terkait sumber belajar PAI. Beliau menjelaskan bahwa:

“sumber belajar itu ada banyak macamnya, ada perpustakaan, masjid, laboratorium, buku, guru itu sendiri, dan lain sebagainya. Untuk bidang studi PAI, kami menggunakan kurikulum dari pemerintah dan kurikulum dari sekolah. Jadi buku yang kami gunakan, selain modul PAI, kami juga menggunakan kitab untuk pembelajaran fiqh, akidah, akhlak, dan sirah. Selain itu, pembelajaran PAI di sini kami tekankan pada praktiknya, karena kalau hanya teori-teorinya saja, tentu tidak bisa maksimal. Kami juga mengadakan majlaz sejenis majelis ta’lim setiap bulan sekali untuk menambah wawasan keagamaan anak-anak”.¹¹

¹⁰ Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), 347-348.

¹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Yuni, waka kurikulum di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung pada 12 Januari 2018 pukul 09.00 WIB.

Pemaparan dari Ibu Waka Kurikulum tersebut dapat dijadikan renungan bagi para pendidik, khususnya yang mengampu bidang studi PAI. PAI adalah salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan pada setiap jenjang pendidikan, ini memiliki definisi sebagai usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran, pengajaran/pelatihan yang telah ditentukan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹²

Adapun tujuan dari PAI adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia yg terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Melihat tujuan tersebut, tidak lah akan berhasil maksimal jika hanya memprioritaskan pada pembelajaran di dalam kelas yang hanya beberapa jam dalam satu minggu. Oleh karena itu, sangat perlu mengembangkan sumber belajar guna mencapai tujuan yang diharapkan secara maksimal.

Adanya majelis ta'lim yang diselenggarakan di lembaga pendidikan merupakan salah satu upaya pengembangan sumber belajar untuk menunjang pembelajaran PAI. Dengan sekolah mewajibkan peserta didiknya untuk mengikuti acara tersebut, peserta didik dapat memperoleh tambahan materi

¹² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 130.

agama. Selain itu, ibarat raga yang harus diberi makanan sehat, dengan mendengarkan kajian-kajian Islami, ini berarti memberikan nutrisi untuk ruhani sehingga meningkatkan iman dalam hati.

Majelis ta'lim merupakan tempat berkumpulnya jamaah untuk menuntut ilmu (khususnya ilmu agama Islam) yang di dalamnya terdapat *mu'allim* sebagai pengajar dan pendidik, *muta'allim* atau peserta didik, dan materi yang diajarkan. Kegiatan majelis ta'lim ini pasti kita jumpai di setiap lembaga pendidikan, baik itu rutin setiap minggu sekali, setiap bulan sekali maupun setiap tahun sekali seperti peringatan maulid dan *isra' mi'raj* Nabi Muhammad saw. Jika dilihat dari kuantitas penyelenggaraan majelis ta'lim, tentu majelis ta'lim yang kuantitasnya lebih banyak akan menghasilkan lebih baik dari pada yang sedikit.

Untuk melihat pemanfaatan majelis ta'lim sebagai sumber belajar PAI, peneliti memilih Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang mengadakan rutinan majelis ta'lim setiap minggunya. Sekolah tersebut adalah SMP Islam Al Azhaar Tulungagung dan SMP Islam Qur'an Al Bahjah Tulungagung. Peneliti memilih sekolah tersebut sebagai lokasi penelitian dengan berbagai pertimbangan, antara lain: SMP Islam Al Azhaar Tulungagung merupakan sekolah yang terpilih untuk menjadi percontohan bagi sekolah lain untuk melaksanakan proyek pemerintah dalam rangka pencapaian Kurikulum Standar Nasional atau kurikulum berkarakter.

Selain itu, di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, menerapkan pembelajaran di dalam

dan di luar kelas dengan tujuan agar pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat maksimal dalam membentuk kompetensi peserta didik. Kegiatan di luar kelas ini bisa disebut dengan majelis ta'lim karena mereka mengkaji kitab yang telah ditentukan dengan pengajar yang mumpuni dalam mengajarkan kitab tersebut. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari dengan kajian kitab yang berbeda setiap harinya. Adapun setiap bulan, SMPI Al Azhaar juga menyelenggarakan majelis ta'lim yang dinamai dengan MAJLAZ dengan menghadirkan seorang Habib sebagai penceramahnya.

Demikian pula dengan SMP Islam Qur'an Al Bahjah Tulungagung, sekolah Islam yang memiliki visi menjadikan peserta didiknya sebagai pengemban al-Quran, berakhlakul karimah, cerdas dalam IPTEK dan mahir dalam berbahasa ini juga menyelenggarakan majelis ta'lim setiap minggu dan setiap bulan sekali dengan mengkaji beberapa kitab dan Habib sebagai pengajarnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **“Pemanfaatan Majelis Ta'lim sebagai Sumber Belajar Pendidikan Agama Islam (Studi Multisitus di SMP Islam Al Azhaar dan SMP Islam Qur'an Al Bahjah Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018)”**.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada paparan konteks penelitian diatas, maka fokus pada penelitian ini adalah program, pelaksanaan, dan manfaat dari majelis

ta'lim sebagai sumber belajar PAI di SMP Islam Al Azhaar dan SMP Islam Qur'an Al Bahjah Tulungagung.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada paparan fokus penelitian diatas, maka peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang akan diteliti yaitu:

- a. Bagaimana bentuk program dari pemanfaatan majelis ta'lim sebagai sumber belajar PAI di SMP Islam Al Azhaar dan SMP Islam Quran Al Bahjah Tulungagung?
- b. Bagaimana pelaksanaan dari pemanfaatan majelis ta'lim sebagai sumber belajar PAI di SMP Islam Al Azhaar dan SMP Islam Quran Al Bahjah Tulungagung?
- c. Bagaimana manfaat majelis ta'lim sebagai sumber belajar PAI di SMP Islam Al Azhaar dan SMP Islam Quran Al Bahjah Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk program dari pemanfaatan majelis ta'lim sebagai sumber belajar PAI di SMP Islam Al Azhaar dan SMP Islam Quran Al Bahjah Tulungagung.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan dari pemanfaatan majelis ta'lim sebagai sumber belajar PAI di SMP Islam Al Azhaar dan SMP Islam Quran Al Bahjah Tulungagung.

3. Mendeskripsikan manfaat majelis ta'lim sebagai sumber belajar PAI di SMP Islam Al Azhaar dan SMP Islam Quran Al Bahjah Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian yang berjudul “Pemanfaatan Majelis Ta’lim sebagai Sumber Belajar Pendidikan Agama Islam (Studi Multisitus di SMP Islam Al Azhaar dan SMP Islam Quran Al Bahjah Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018)” ini akan memberikan beberapa kegunaan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis.

Penelitian ini akan menjadi paradigma baru bagi para pendidik bahwasanya sumber yang dapat digunakan dalam pembelajaran tidak hanya terpaku pada guru atau buku dan hanya meminta peserta didik untuk mendengarkan penjelasan guru atau membaca buku ketika pembelajaran. Dengan demikian, pendidik akan selalu berusaha mencari inovasi dalam memanfaatkan dan mengembangkan sumber belajar dalam pembelajaran PAI.

2. Secara Praktis.

Temuan penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat dijadikan sumber masukan khususnya

- a. Bagi kepala sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan kontribusi positif bagi kepala sekolah dalam mengembangkan

kurikulum lembaganya untuk menuju pada kemajuan lembaga dengan didasari pada pemanfaatan dan pengembangan sumber belajar dalam pembelajaran PAI serta menjadi bahan renungan bagi kepala sekolah dalam menangani lembaga pendidikannya agar lebih bisa menyiapkan diri dalam memberikan pelayanan pembelajaran yang lebih kondusif.

b. Bagi tenaga pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konstruktif bagi para pendidik untuk lebih kreatif dalam memanfaatkan sumber belajar sehingga pembelajaran akan lebih bermakna.

c. Bagi sekolah yang diteliti

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan rujukan bagi sekolah yang menjadi tempat penelitian untuk mengembangkan majelis ta'lim sebagai sumber belajar PAI yang lebih baik kedepannya.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih mendalam atau dengan tujuan *verifikasi* sehingga dapat memperkaya temuan-temuan penelitian baru.

E. Penegasan Istilah

Untuk memberikan kemudahan pemahaman dan menghindari kesalahan penafsiran dari pembaca serta dalam rangka memberikan batasan yang terfokus pada kajian penelitian yang diharapkan peneliti, berikut definisi masing-masing istilah dalam judul penelitian ini, yaitu:

1. Penegasan konseptual

a. Majelis Ta'lim

Majelis ta'lim adalah tempat atau lembaga pendidikan, pelatihan, dan kegiatan belajar mengajar dalam mempelajari, mendalami, dan memahami ilmu pengetahuan agama Islam dan sebagai wadah dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang memberikan kemaslahatan kepada jamaah dan masyarakat sekitarnya.¹³

b. Sumber Belajar

Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan informasi dan memudahkan peserta didik dalam menerima pelajaran. Ada banyak hal yang dapat digunakan sebagai sumber belajar, dalam hal ini AECT (*Association for Educational Communication and Technology*) membedakan enam jenis sumber belajar, yaitu: pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar.¹⁴ Hal tersebut dapat disebut sebagai sumber belajar jika dapat memberikan informasi kepada peserta didik.

¹³ Muhsin MK, *Manajemen Majelis Ta'lim: Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya*, (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009), 1.

¹⁴ Sanjaya, *Perencanaan ...*, 228-230.

c. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran, pengajaran/pelatihan yang telah ditentukan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁵

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan secara konseptual di atas, maka secara operasional yang dimaksud dengan pemanfaatan majelis ta'lim sebagai sumber belajar PAI adalah bagaimana pendidik memanfaatkan majelis ta'lim sebagai sumber belajar PAI, yang meliputi bagaimana bentuk program dan pelaksanaan majelis ta'lim sehingga majelis ta'lim dapat memberikan manfaat kepada peserta didik.

¹⁵ Majid dan Andayani, *Pendidikan . . .* 130.